

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG EKSISTING PROYEK

Sungai Kapuas merupakan sebuah fenomena alam yang sudah menjadi ikon bagi kota Pontianak dimana kawasan tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat setempat maupun luar daerah. Kota Pontianak tumbuh dari keberadaan sungai sebagai sumber kehidupan kota dan telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan pada pola ruang kotanya dan akan terus berkembang sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dan tuntutan kebutuhan masyarakat akan fasilitas kota yang lebih modern. Hingga saat ini, keberadaan Sungai Kapuas tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Pontianak sehingga sebuah ruang publik yakni Taman Alun Kapuas dibangun dan merupakan bentuk apresiasi nyata terhadap kekayaan alam kota Pontianak.

Taman Alun Kapuas merupakan sebuah ruang publik (*public space*) di tepi Sungai Kapuas yang berlokasi di Jalan Rahadi Osman, Pontianak. Tempat tersebut merupakan tempat yang sesuai untuk menikmati keindahan Sungai Kapuas. Terdapat beberapa fasilitas atau instalasi antara lain seperti tribun, replika Tugu Khatulistiwa, taman serta *street furniture* seperti kursi dan lampu yang menghiasi area tersebut. Akan tetapi beberapa dari fasilitas tersebut tidak dalam kondisi terbaik oleh karena itu secara fisik Taman Alun Kapuas masih memerlukan beberapa pengembangan serta pembenahan lanjut.

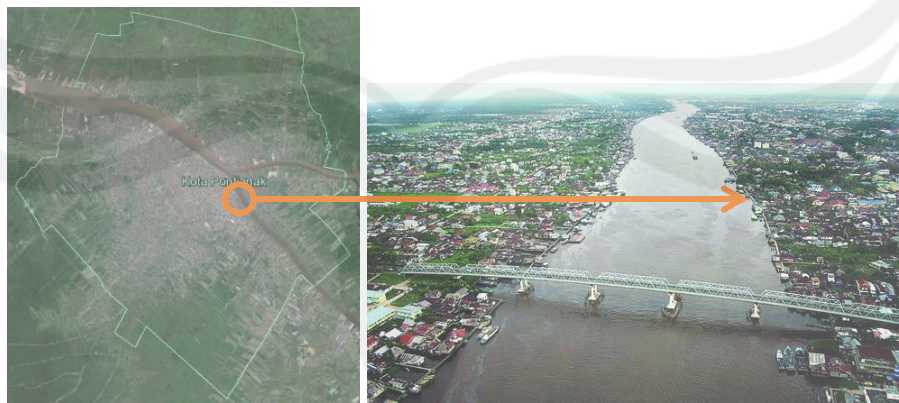
Pada saat ini, potensi Sungai Kapuas yang merupakan sungai terpanjang di Indonesia tersebut mulai dilirik pemerintah pusat untuk dikembangkan menjadi obyek wisata yang mampu menarik minat wisatawan. Pemerintah akan merevitalisasi kawasan tepian sungai agar dapat dijadikan sebagai Kota Air (*Waterfront City*) guna menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara untuk berwisata ke Kota Pontianak. Potensi tersebut merupakan alasan kuat mengapa pengadaan proyek *Waterfront City* (WFC) ingin dikembangkan oleh pemerintah kota Pontianak bahkan hingga pemerintah pusat dimana Kota Pontianak terpilih sebagai salah satu dari lima kota baru yang akan direvitalisasi dalam program Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019.

Pada RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kota Pontianak periode 2013-2033 telah tertulis bahwa *waterfront* adalah bagian dari perencanaan ruang dalam strategi ke-7, yang

merupakan strategi guna meningkatkan ekonomi, sosial budaya, pendayagunaan sumber daya alam dan teknologi. Strategi ke-7 tersebut berdasarkan RTRW 2013-2033 adalah sebagai berikut:

- a. Mengalokasikan ruang untuk kegiatan industry produk local untuk mendorong penguatan ekonomi kreatif;
Menetapkan situs budaya dan bersejarah sebagai cagar budaya yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata;
- b. Mengembangkan kegiatan dan kawasan wisata dan budaya yang menjadi salah satu daya tarik kota;
- c. Mengembangkan kegiatan pariwisata, rekreasi dan perlindungan alam di kawasan pinggiran dan badan Sungai Kapuas dengan konsep *waterfront city*;
- d. Mengembangkan kawasan sentra agribisnis; dan
- e. Memelihara dan mewujudkan kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Rentang kawasan pembangunan proyek *Waterfront City* akan membentangi beberapa kawasan antara lain pemukiman, perdagangan, cagar budaya dan kawasan wisata Taman Taman Alun Kapuas. Selain itu kawasan pelabuhan dan peti kemas, pemukiman warga dan nelayan, serta kawasan pabrik juga dalam lingkup pembangunan kawasan WFC. Selain untuk melakukan penataan dan pengembangan wisata secara modern, *Waterfront City* juga dicitakan untuk mengembalikan wajah Kota Pontianak secara geografis. Rencana pemerintah merupakan pembangunan area *waterfront* sepanjang 20 kilometer mulai dari batas kota di wilayah barat sampai batas kota di wilayah timur dimana pembangunan dilakukan di dua sisi pinggitan Sungai Kapuas.



Gambar 1.1. Kota Pontianak (kiri) dan Sungai Kapuas (kanan)
Sumber : Google Earth dan *obsessionews.com*

Pengertian dari *waterfront* adalah bagian dari kota yang berbatasan dengan sungai, laut atau danau yang berfungsi sebagai ruang publik yang mewadahi kegiatan rekreatif publik. Sedangkan ruang publik sendiri pada dasarnya merupakan ruang milik bersama

dimana publik dapat melakukan berbagai macam aktivitas dan tidak dikenakan biaya untuk memasuki area tersebut (Carr, 1992).

Berdasarkan RTRW (Rencana Tata Ruang dan Wilayah) Kota Pontianak 2013-2033, tercantum tentang pengertian perancangan *waterfront* yang berbunyi, “Perencanaan kawasan tepian sungai (*Waterfront*) adalah perencanaan yang mengoptimalkan potensi sempadan sungai/pantai dengan cara mengarahkan orientasi bangunan menuju sungai dan menjadikan daerah sempadan sungai sebagai ruang terbuka publik untuk meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap pemanfaatan badan air.” Pada dasarnya konsep *Waterfront City* tersebut adalah dimana daerah tepi sungai harus didesain menjadi area yang berorientasi pada manusia dan lingkungan.

Untuk kondisi saat ini, pembangunan *Waterfront City* sebagaimana tertera dalam RTRW 2013-2033 belum terlaksana sepenuhnya. Sepanjang pinggiran Sungai Kapuas yang merupakan bagian wilayah Kota Pontianak belum tertata dengan baik serta masih banyak orientasi atau bagian muka bangunan yang tidak menghadap ke sungai sehingga antara bangunan dengan perencanaan tata kota belum terintegrasi dengan baik. Terkecuali pembangunan Taman Taman Alun Kapuas yang sudah menerapkan prinsip pembangunan *Waterfront City*.

Atas dasar-dasar tersebut, Pemerintah Kota (Pemkot) Pontianak terus berkomitmen untuk terus melakukan berbagai upaya mewujudkan konsep *Waterfront City* di tepi Sungai Kapuas sebagai ruang terbuka publik yang rekreatif. Pada tahun 2013, Pemkot telah menganggarkan sekitar Rp 200 Miliar untuk merealisasikan penataan *Waterfront City*. Sementara pengerjaannya akan dilakukan secara bertahap.

Rencana awal pemerintah merupakan pembangunan jalan paralel (*river promenade*) dengan lebar minimal 10 meter dengan *street furniture* serta penambahan ruang terbuka hijau. Saat ini di Sungai Kapuas sendiri telah dibangun turap (Gambar 1.2) oleh Balai Sungai dan pihak swasta dengan menggunakan dana APBN dengan jalur lokasi pasar Parit Besar sampai pelabuhan Senghi. Rencana pemerintah termasuk penataan toko-toko disekitar kawasan proyek dimana toko-toko yang ada di Jalan Sultan Mahmud akan di tata dengan dua hadap, dibelakangnya mungkin akan di potong sekitar 10 meter sehingga memungkinkan untuk pengembangan konsep WFC pada Taman Alun Kapuas.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan mengenai proyek *Waterfront City*, maka dapat disimpulkan bahwa proyek tersebut dapat dukungan penuh baik dari pemerintah kota maupun pemerintah pusat dengan keluarnya RPJM 2015-2019 dari Bappenas mengenai satu dari lima kota yang akan direvitalisasi yakni kota Pontianak itu sendiri.



Gambar 1.2. Turap yang telah terbangun di kawasan perencanaan WFC
Sumber : *Google.com*

1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam rangka meningkatkan nilai wisata, Pemerintah Kota Pontianak telah mulai mengembangkan sektor pariwisata dengan konsep *Waterfront City* di tepian Sungai Kapuas dengan ruang publik terbuka Taman Alun Kapuas sebagai poros perkembangannya. Akan tetapi, secara fisik terdapat beberapa tantangan untuk mencapai tujuan tersebut. Permasalahan tersebut antara lain yakni:

1. Lahan yang masih sangat minim hingga potensi wisata yang menjadi tujuan dasar tersebut menjadi tidak maksimal. Padahal luas ruang merupakan faktor penting dalam menciptakan sebuah ruang publik.
2. Secara fisik Taman Alun Kapuas Pontianak masih kekurangan elemen-elemen hijau yang mendukung untuk menciptakan suasana nyaman. Dengan banyaknya pepohonan maka tidak hanya sekedar berfungsi sebagai ruang publik, tetapi secara tidak langsung juga menjadi sebuah ruang terbuka hijau yang dapat membantu meningkatkan kualitas ekosistem setempat.
3. Taman Alun Kapuas kurang memadai dalam penyediaan *street furniture*. Padahal elemen-elemen seperti bangku taman, tong sampah, papan informasi, iklan hingga *public art* dapat menciptakan suatu ruang publik yang berkarakteristik serta mampu menunjang berbagai aktifitas publik.
4. Taman Alun Kapuas juga diisi dengan pedagang-pedagang kaki lima yang hanya meletakkan barang dagangan di gelaran tikar atau gerobak. Hal tersebut menyebabkan

area tersebut menjadi tidak tertata rapi. Demi tata ruang ruang yang rapi, pedagang-pedagang tersebut harus diberikan sebuah tempat khusus menjalankan aktivitas perdagangan mereka.

5. Kondisi eksisting pada area pengembangan sulit untuk dilakukan penataan. Hal tersebut disebabkan bangunan-bangunan sekitar yang belum tertata rapi sehingga menjadi salah satu permasalahan perencanaan tata ruang pada kawasan tepian sungai.

Dari rincian permasalahan di atas dapat dimengerti bahwa Taman Alun Kapuas memiliki tata ruang dan elemen yang masih kurang baik. Hal-hal tersebut membuat kondisi yang tidak nyaman jika ditinjau dari aspek fungsi dan visual. Dengan memperbaiki tatanan elemen-elemen visual serta tata ruang pada Taman Alun Kapuas, maka kualitas visual dari Taman Alun Kapuas akan meningkat secara keseluruhan serta memiliki daya tarik yang lebih besar untuk publik.



Gambar 1.3. Taman Alun Kapuas malam hari
Sumber: Google.com



Gambar 1.4. Kurangnya *street furniture*
Sumber: Google.com

Pada gambar 1.3 dan 1.4 di atas dapat dilihat kondisi dan situasi *street furniture* pada Taman Alun Kapuas. Kurangnya vegetasi yang menghiasi alun-alun tersebut ditambah lagi tidak terdapat *shelter* menjadi permasalahan bagi pengunjung yang ingin berlindung dari elemen alam seperti hujan dan sinar matahari. Selain itu, Taman Alun Kapuas hanya menjadi pusat rekreasi bagi kalangan masyarakat tertentu yang cenderung merupakan dari golongan ekonomi yang rendah sehingga tempat ini tidak terlalu memenuhi fungsinya sebagai ruang publik yang sejatinya diperuntukkan sebagai ruang rekreasi untuk seluruh masyarakat kota Pontianak. Pada malam hari terdapat pasar “kaget” yang berupa para pedagang kaki lima yang mengisi ruang-ruang Taman Alun Kapuas (gambar 1.5). Perubahan fungsi ini membuat tata ruang alun-alun menjadi tidak berfungsi dengan tepat.



Gambar 1.5. Tribun Alun Kapuas (kiri) dan pasar kaget (kanan)
Sumber: Dokumen pribadi

Selain faktor fisik, terdapat beberapa kendala lain yang menyebabkan proyek WFC belum berjalan dengan baik hingga saat ini. Beberapa faktor-faktor yang menyebabkan pembangunan *Waterfront City* belum sepenuhnya berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pontianak Nomor 2 Tahun 2013-2033 antara lain adalah:

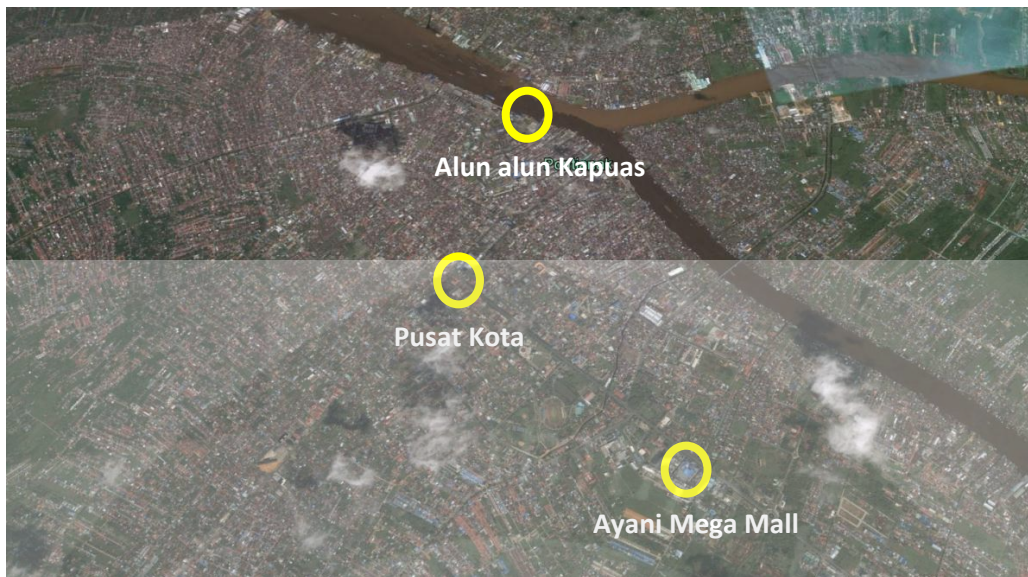
1. Keterbatasan dana dimana pembangunan WFC memerlukan dana yang besar.
2. Lahan milik masyarakat yang tercakup wilayah perencanaan pengembangan WFC cukup banyak sehingga juga memerlukan dana untuk proses ganti rugi atau konsolidasi.
3. Sumber daya manusia terutama dari segi kualitas terkait pelaksanaan proyek dinilai belum cukup dalam mendukung pembangunan WFC.
4. Sosialisasi konsep *Waterfront City* kepada masyarakat dinilai masih kurang gencar dan menyeluruh.

Pada dasarnya Kota Pontianak merupakan ibukota dari provinsi Kalimantan Barat sehingga sebagai ibukota justru memiliki potensi yang besar. Potensi tersebut dapat ditinjau tidak hanya dari Sungai Kapuas yang telah menjadi ikon, tetapi juga memanfaatkan status ibukota provinsi dengan membangun sebuah ruang terbuka publik yakni *waterfront* dengan desain yang dapat menjadi ciri khas dari kota Pontianak atau bahkan provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, pembangunan *waterfront* tersebut juga dapat memicu kota dan kabupaten lain yang berbatasan dengan badan air untuk merencanakan proyek sejenis *waterfront*.



Gambar 1.6. Lingkungan Taman Alun Kapuas
Sumber : Google Earth

Jika ditinjau dari aksesibilitas lokasi, Taman Alun Kapuas Pontianak sudah sangat baik dan memiliki tingkat permeabilitas sangat tinggi. Dapat dilihat pada gambar 1.6 bahwa Taman Alun Kapuas dapat di akses dari berbagai arah. Area tersebut juga merupakan area komersil yang tinggi yakni area dalam garis hijau pada gambar 1.6. Hotel Grand Mahkota dan mal Matahari juga terdapat dalam radius gambar diatas. Pada bundaran (*roundabout*) yang ada pada gambar 1.6 terdapat tugu BTN. Ruas jalan di depan alun-alun juga relatif besar sekitar 23 meter untuk dua arah dan tepat di seberang terdapat kantor Walikota Pontianak. Kondisi ini menyatakan bahwa pada dasarnya lokasi tersebut sudah sangat strategis. Akan tetapi yang menjadi permasalahan adalah daya tarik Taman Alun Kapuas sehingga berpengaruh pada niat masyarakat mengunjungi tempat tersebut.



Gambar 1.7. Sky View Kota Pontianak
Sumber: Google Earth

Pada gambar 1.7 diatas, dapat dilihat terdapat pusat kota. Disini ia disebut sebagai pusat kota karena posisinya yang strategis dengan tingkat permeabilitas yang sangat tinggi. Lokasi tersebut juga menyediakan akses yang baik ke bagian-bagian Kota Pontianak sehingga memudahkan publik dari belahan kota manapun untuk mengakses Taman Alun Kapuas. Kemudian terdapat Ayani Mega Mall yang merupakan tempat rekreasi utama publik Pontianak. Jarak antara Mall dan Alun-alun sendiri relatif jauh untuk ukuran Kota Pontianak. Jarak ini dimanfaatkan untuk penyebaran rekreasi publik dan memberikan pilihan baru bagi publik yang ingin berekreasi.

Selain faktor lokasi, fenomena alam berupa kolam ,sungai, danau atau laut merupakan perihal yang berpotensi memiliki nilai tinggi jika dinilai dari sudut pandang *real estate* dimana nilai komersil dari kawasan di sepinggir area tersebut akan meningkat sehingga dapat memicu pengembangan-pengembangan lainnya. Pengembangan tersebut dapat berupa taman kota, perumahan, retail, institusi dan hotel. Pada dasarnya hal tersebut merupakan sebuah hukum lahan dimana semakin dekat dengan air, maka nilai *real estate* suatu area tersebut akan meningkat (Ormsbee, 1998). Maka dari itu, pengadaan proyek WFC ini diharapkan juga dapat membuka jalan untuk potensi perkembangan ekonomi area tersebut sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi wilayah sekitar.

Berdasarkan Breen dan Rigby (1994), *waterfront* terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan instalasi yang terdapat didalamnya. Ditinjau dari elemen-elemen yang ada,

Taman Alun Kapuas saat ini tergolong sebagai *Recreational Waterfronts*. Akan tetapi fasilitas dan instalasi yang tersedia sangat terbatas dimana ia hanya menyediakan ruang terbuka berupa taman dan jalan setapak (*promenade*) sehingga kegiatan yang dapat dilakukan sangat terbatas.

Perencanaan proyek *waterfront* tidak hanya sebatas ekspansi area, namun juga terkait erat dengan fasilitas atau instalasi dan elemen-elemen yang disediakan serta kualitasnya. Seperti yang telah diketahui bahwa Taman Alun Kapuas saat ini jika ditinjau dari kedua hal tersebut dinilai kurang mampu menjadi ruang publik berkualitas. Salah satu instalasi yang dapat dibangun dan memiliki potensi ekonomi adalah wisata kuliner. Dapat berupa pondok-pondok kecil, gerai, atau sebuah restoran dan foodcourt yang menyediakan berbagai jenis makanan. Selain itu, sebuah bangunan untuk mewadahi pagelaran *event* kesenian dan budaya juga sesuai jika ditinjau dari aspek sosial budaya yang ada di Pontianak.

Waterfront Pontianak direncanakan menjadi sebuah ruang publik dengan tata ruang luar dan massa yang terstruktur serta memiliki elemen-elemen arsitektural yang dapat mewadahi kegiatan publik. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan kaidah-kaidah perancangan desain *waterfront* sebagai panduan dalam perancangan proyok WFC tersebut.

Pengadaan ruang publik ini merupakan bagian dari RTWR karena ruang publik sangat jarang di temukan di Kota Pontianak serta untuk meningkatkan kualitas ruang di pinggiran Sungai Kapuas. Selain itu, Carr (1992) mengungkapkan pengadaan ruang publik dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan publik karena ruang-ruang yang tersedia dapat menjadi wadah publik untuk berkomunikasi, melakukan pergerakan dan bersantai. Kondisi Taman Alun Kapuas, yang merupakan ruang publik tidak terlalu menjalankan fungsinya secara optimal sehingga jumlah pengunjung relatif sedikit. Area cakupan yang kecil serta fasilitas, instalasi dan elemen *street furniture* yang dinilai kurang memenuhi kebutuhan baik secara fungsi maupun visual menjadi alasan utama kenapa ia menjadi tidak optimal. Jika dikaitkan dengan rencana konsep “Pontianak *Waterfront City*”, kondisi Taman Alun Kapuas masih perlu dilakukan pengembangan lanjut sehingga dapat memenuhi konsep tersebut.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimanakah rancangan ruang publik di tepi Sungai Kapuas Kota Pontianak yang memiliki tata ruang luar dan tata massa dengan pendekatan desain *waterfront*?

1.4 BATASAN MASALAH

Agar fokus pada tujuan penulisan maka diberikan batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Kawasan yang menjadi lingkup studi dalam penulisan ini merupakan ruang publik Taman Alun Kapuas dan wilayah yang kelak dijadikan area *waterfront* yaitu beberapa bagian dari Parit Besar di area tenggara dan Pelabuhan Senghi di barat laut. Gambar 1.8 adalah Taman Alun Kapuas yang merupakan lokasi awal dari perencanaan *waterfront* dengan luas sekitar 18000 m².



Gambar 1.8. Wilayah Taman Alun Kapuas
Sumber: Dokumen pribadi

2. Perancangan *waterfront city* yang diusulkan berupa penataan tata ruang luar dan tata massa. Dalam membenahi kualitas tata ruang dan tata massa tersebut maka digunakan pendekatan desain *waterfront*.

1.5 TUJUAN

Tujuan dasar dari proyek WFC adalah untuk menciptakan sebuah ruang publik yang dapat menjadi sarana rekreasi bagi masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan desain *waterfront*, WFC diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan, apresiasi, dan daya tarik masyarakat yang akan berdampak pada peningkatan jumlah pengunjung sehingga menjadi ruang publik yang lebih hidup.

1.6 SASARAN

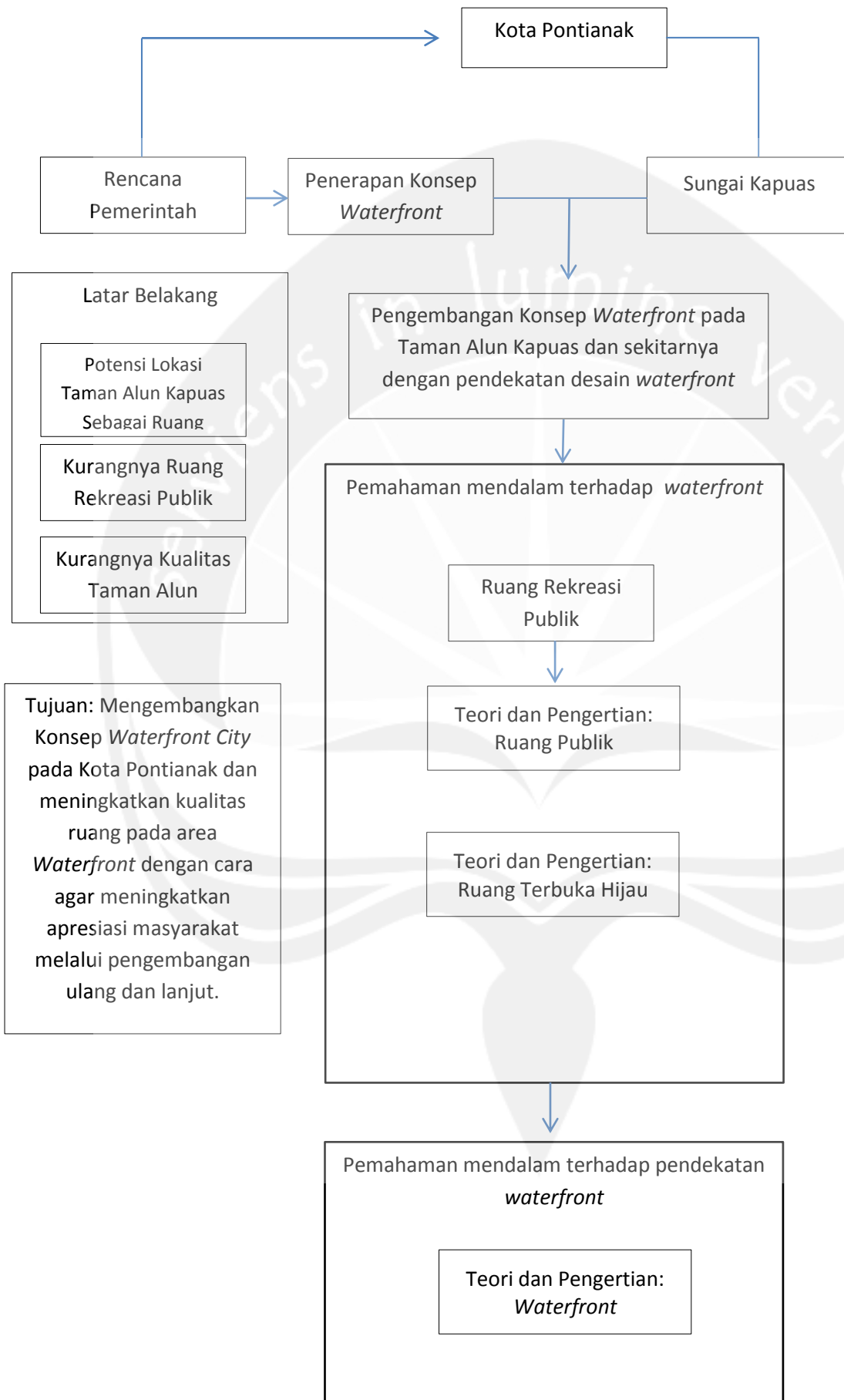
1. Studi aplikasi elemen-elemen desain yang terkait pada penataan ruang *waterfront*.
2. Studi tata massa dan ruang yang mendukung pendekatan *waterfront*.

1.7 METODE STUDI

Untuk memperdalam tulisan ini, maka diperlukan data dan informasi yang relevan terkait dengan permasalahan yang dihadapi. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi adalah sebagai berikut:

1. Studi literatur: Buku dan dokumen yang relevan terhadap permasalahan dijadikan sumber referensi agar dapat memahami permasalahan secara mendalam serta menjadi landasan dalam melakukan penulisan. Fokus studi dilakukan pada subyek-subyek berikut:
 - a) Ruang Terbuka Publik
 - b) Ruang Terbuka Hijau
 - c) Komponen Perancangan Lanskap
 - d) *Waterfront*
2. Studi preseden : Mengumpulkan data-data dari proyek *waterfront* yang sudah terbangun yang memiliki kemiripan dari segi situasi dan kondisi *Waterfront City* Pontianak. Data-data tersebut digunakan untuk memperdalam pemahaman dan membantu dalam memecahkan permasalahan.
3. Survey lapangan: Untuk memahami kondisi lapangan secara detail, maka survey lapangan dan wilayah sekitar dilakukan demi mengumpulkan data dan informasi terkait kelancaran penulisan. Hasil survey berupa catatan tangan dan foto-foto lokasi sebagai bukti dan penelitian lanjut. Data-data tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan yang ingin dipecahkan
4. Menganalisis data dan informasi yang didapat dari berbagai sumber.
5. Membuat kesimpulan yang berasal dari analisis-analisis yang telah dibuat secara mendalam terhadap data dan informasi yang diperoleh selama masa penulisan.

1.8 KERANGKA PEMIKIRAN



1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan pada skripsi ini terbagi kepada lima bab, dimana masing-masing bab diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang eksisting proyek, latar belakang permasalahan, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan sasaran penulisan, metode studi dan kerangka pemikiran.

BAB II: TINJAUAN *WATERFRONT*

Bab ini membahas pengertian dan teori yang berkaitan dengan ruang publik, ruang terbuka hijau, dan *waterfront*.

BAB III: TINJAUAN WILAYAH KAWASAN

Pada bab ini dibahas tinjauan mengenai kondisi Kota Pontianak dan Sungai Kapuas secara geografis, potensi, sosial dan budaya, serta tinjauan lokasi proyek.

BAB IV: TINJAUAN TEORI PERANCANGAN

Bab ini membahas tinjauan perancangan dengan pendekatan desain *waterfront* sebagai pendekatan dalam desain *Waterfront City* Pontianak (WFC).

BAB V: ANALISIS

Bab V membahas analisis yang dilakukan terhadap data dan informasi yang didapat dari bab-bab sebelumnya sebagai persiapan perancangan desain *Waterfront City* Pontianak.

BAB VI : KONSEP

Bab VI membahas konsep yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan WFC yang tidak terlepas dari pendekatan desain *waterfront*.